

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINIUM PADA PRIMIGRAVIDA DI PMB SALABIAH KOTA LHKSEUMAWE

Rayana Iswani, Erlina, Ernita

Program Studi Kebidanan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes Aceh
E-mail : rayanaiswani48@gmail.com

Abstract

In the process of giving birth, all women expect safe, comfortable and smooth deliveries, so expect healthy mothers and babies. In fact, there are lots of complications that occur both in the delivery process and even after delivery, one of which is bleeding due to tears in the birth canal. This study aims to determine whether there is a relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture in primigravidas at PMB Salabiah, Lhokseumawe City in 2022. This study is an analytic study with a cross sectional design. The research was conducted on September 8-9 2022. The population in this study were all mothers who gave birth to their first child at PMB Salabiah, Lhokseumawe City, totaling 74 people. The sample was taken using the total sampling technique. The measuring method uses a check list which is processed by editing, coding, entry, and cleaning processes, then analyzed univariately and bivariately with the chi square test. The results of the study were 45 babies, born with a body weight of more than 3000 grams, and 38 mothers experienced perineal rupture. After statistical tests were carried out, the results obtained were p value: 0.000, meaning that H_a was accepted and H_o was rejected. The conclusion that there is a relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture in primigravidas.

Keywords : Birth Weight, Perineal Rupture

Abstrak

Dalam proses persalinan, semua perempuan mengharapkan persalinan yang aman dan nyaman serta lancar, sehingga di harapkan ibu dan bayi yang sehat. Pada kenyataannya banyak sekali komplikasi yang terjadi baik dalam proses persalinan, bahkan sesudah persalinan, salah satunya adalah perdarahan karena robekan pada jalan lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada primigravida di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe tahun 2022. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Dilakukan penelitian pada tanggal 8-9 September 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan anak pertama di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe yang berjumlah 74 orang, sampel diambil menggunakan tehnik *total sampling*. Cara ukur menggunakan cek list yang diolah dengan proses *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*, kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian sebanyak 45 bayi, lahir dengan berat badan lebih dari 3000 gram, dan sebanyak 38 ibu mengalami ruptur perineum. Setelah dilakukan uji statistik maka diperoleh hasil *p* value: 0,000, artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada primigravida.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir ; Rupture Perinium

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kesehatan ibu merupakan perwujudan hak asasi manusia, yang telah tertuang menjadi kesepakatan dalam *The International Conference on Population and Development, the Millenium Development Goals*, serta berlanjut dalam *Sustained Development Goals (SDGs)*. Mencegah kematian ibu, khususnya dalam persalinan telah menjadi perhatian, baik secara Global maupun Nasional. Salah satu target SDGs adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 [1].

Tren tingginya AKI di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan terdapat 6.856 jumlah kematian ibu tahun 2021, meningkat dari sebelumnya 4.197 kematian ibu tahun 2019. Penyebab kematian terbanyak di Indonesia adalah perdarahan, infeksi, hipertensi dalam masa kehamilan, gangguan metabolik dan lain-lain [2].

Dalam proses persalinan, semua perempuan mengharapkan persalinan yang aman dan nyaman serta lancar, sehingga di harapkan ibu dan bayi lahir sehat. Pada kenyataannya banyak sekali komplikasi yang terjadi baik dalam proses persalinan, bahkan sesudah persalinan, salah satunya adalah perdarahan karena robekan pada jalan lahir. Di Indonesia, robekan pada jalan di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017, dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan [3].

Dari hasil penelitian yang membahas hubungan antara derajat ruptur perineum dengan berat badan lahir, mayoritas terjadi ruptur perineum derajat II yaitu 36,3% untuk berat badan lahir 2500 - 4000 gram dan 31,4% untuk berat badan lahir >4000 gram. Hasil perolehan *p-value* adalah 0,002, ini berarti *p-value* < 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum pada primigravida [4]. Hal ini sejalan dengan teori bahwa berat badan lahir pada janin yang berat badannya melebihi 2500

gram berisiko akan menimbulkan kesukaran persalinan, apabila dijumpai pada kepala yang besar atau kepala yang lebih keras dapat menyebabkan ruptur perineum [5].

Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat lahir dengan ruptur perineum. Penelitian dilakukan pada 67 ibu primigravida dengan persalinan normal, terdapat 47 orang atau sebesar 70,1% bayi lahir dengan berat badan >3000 s/d 4000 gram yang secara teoritis berpotensi menyebabkan ruptur perineum sedangkan berat badan 2500 s/d 3000 gram sebanyak 20 orang atau sebesar 29,9% dengan potensi yang lebih kecil menyebabkan ruptur perineum [6].

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya yang menyebabkan perdarahan banyak. Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan yang besar sering terjadi ruptur perineum [5].

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi umur Ibu, partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh dan edema, paritas, kesempitan panggul dan cephalopelvic disproportion, kelenturan vagina varikosa pada pelvis maupun jaringan parut pada perineum dan vagina serta persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi vakum ekstraksi forceps, versi ekstraksi dan embriotomi. Faktor janin yang menjadi penyebab kejadian ruptur perineum meliputi kepala janin besar, berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang dengan after coming head, distosia bahu,

kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, anjuran posisi meneran dan episiotomy [7].

Penatalaksanaan persalinan yang sesuai dengan standart asuhan persalinan normal, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan petugas untuk mencegah terjadinya *rupture perineum*, mengontrol lahirnya kepala, bahu, lengan dan kaki, sehingga akan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang, yang dapat mengurangi kemungkinan *rupture perineum*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *analitik* dengan rancangan penelitian *crosssectional* yaitu untuk melihat berat badan lahir dengan kejadian *rupture perineum* pada primigravida di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Salabiah Kota Lhokseumawe Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Salabiah Kota Lhokseumawe pada tanggal 8-9 September 2022.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini memberikan gambaran distribusi frekuensi pada karakteristik Ibu dari faktor Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Berat Badan Lahir, Ruptur atau Tidak Ruptur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

No	Umur	f	%
1	< 20 tahun	4	5,4%
2	>20 tahun	70	94,6%
Jumlah		74	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

No	Pendidikan	f	%
1	Tinggi	12	16,2%
2	Rendah	62	83,8%
Jumlah		74	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

No	Pekerjaan	f	%
1	Bekerja	1	1,4%
2	Tidak bekerja	73	98,6%
Jumlah		74	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

No	Berat Badan	f	%
1	< 3000	29	39,2%
2	>3000	45	60,8%
Jumlah		74	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Rupture Perinium di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

No	Kejadian Rupture	f	%
1	Rupture	38	51,4%
2	Tidak Rupture	36	48,6%
Jumlah		74	100

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yaitu berat badan lahir dengan kejadian *rupture perinium*.

Tabel 6. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Rupture Perinium di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe

BBL	Kejadian Ruptur		Total	ρ	RP	95% CI Lower-upper		
	Ruptur	Tidak						
	f	%	f	%				
< 3000	3	4,1	26	35,1	29	39,3	0,0004.03	2.304 - 7.066
>3000	35	47,3	10	13,5	45	60,8	4	

Berdasarkan table 6 dapat dilihat bahwa Ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian *rupture perineum* pada primigravida, dimana nilai *Value* 0,000, *prevalensi rest estimate* 4,034 dengan 95% *CI* dengan nilai 2,304 – 7.066, yang artinya 4,034 kali berat badan yang lebih dari 3000 gram akan mengalami *rupture perinium* dibandingkan dengan berat badan kurang dari

3000 gram.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada primigravida di PMB Salabiah Kota Lhokseumawe tahun 2022. Ibu yang melahirkan bayi dengan berat lebih dari 3000 gram, 4 kali lebih besar kemungkinan mengalami ruptur perineum, jika dibandingkan dengan bayi yang lahir kurang dari 3000 gram.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian pada 150 sampel, dan menemukan hasil analisis ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum [8]. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepala janin besar dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum yang lebih besar. Kepala janin merupakan bagian yang terpenting dalam persalinan. Kepala janin akan berpengaruh terhadap peregangannya perineum pada saat kepala di dasar panggul dan membuka pintu dengan diameter 5-6 cm dan akan terjadi penipisan perineum, sehingga pada perineum mudah terjadi ruptur perineum yang lebih besar. Penolong persalinan juga berperan penting dalam proses persalinan untuk mengurangi tingkat ruptur perineum dengan menahan belakang kepala bayi agar posisi kepala tetap fleksi pada saat keluar secara bertahap melewati introitus dan perineum. Melindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala bayi secara bertahap dan hati-hati dapat mengurangi regangan berlebihan (robekan) pada vagina dan perineum.

Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hal yang sama, dimana hasil analisis didapatkan adanya hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum dan secara statistik signifikan p value $< 0,05$ ($p = 0,013$) [9]. Hal ini sesuai dengan teori, berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum

yaitu berat badan janin lebih dari 3.500 gram . karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu [5].

Berat badan bayi lahir adalah berat badan yang ditimbang dari 24 jam waktu kelahiran. Umumnya semakin besar janin, semakin lama persalinan semakin meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

Melihat hasil penelitian penulis dan beberapa hasil penelitian lainnya, dimana ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian ruptur perineum, sangat perlu diupayakan tehnik untuk mencegah ruptur . Pada beberapa penelitian ditemukan tehnik untuk mencegah ruptur perineum diantaranya adalah dengan senam pada masa hamil, pengaturan posisi yang benar pada saat persalinan, dimana diperlukan pimpinan maksimal, agar ibu dapat mengatur nafas saat mendedan dan melakukan dorongan saat meneran, sehingga mengurangi kejadian ruptur perineum. Ibu harus didukung untuk meneran dengan benar pada saat ia merasakan dorongan dan memang ingin mendedan

Upaya mencegah ruptur perineum, berkaitan juga dengan perawatan selama kehamilan, dimana ibu diajarkan tehnik massage perineum. Hasil penelitian yang membahas hubungan antara perineum massage dengan kejadian ruptur perineum didapatkan bahwa sebanyak 48 (88.9%) ibu yang melakukan massage perineum mengalami ruptur perineum, sedangkan diantara ibu yang tidak melakukan massage perineum, ada 112 (97.4%) yang mengalami ruptur perineum. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai $p=0.031$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian ruptur perineum antara ibu yang melakukan massage perineum dengan ibu yang tidak melakukan massage perineum [10].

Senam hamil, merupakan satu upaya juga untuk mencegah rupture perineum dalam persalinan. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ibu yang melakukan senam hamil, lebih sedikit yang mengalami robekan, dengan nilai p-value sebesar 0,001 Yang berarti terdapat pengaruh senam hamil terhadap kejadian rupture perineum, uji korelasi Chi square dengan nilai signifikan p value $0,001 \leq 0,05$ hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara senam hamil dengan kejadian rupture perineum [11].

Penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal (6-7 hari) dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya. Hal ini berisiko menyebabkan infeksi postpartum karena adanya luka. Penyebab infeksi diantaranya adalah bakteri eksogen (kuman dari luar), autogen (kuman masuk dari tempat lain dalam tubuh), endogen (dari jalan lahir sendiri). Secara umum frekuensi infeksi puerperalis adalah sekitar 1-3%. Sehingga perlu dilakukan perawatan luka dengan baik jangan sampai terkena infeksi.

Dampak keterlambatan penyembuhan luka perineum yang pertama adalah terjadinya infeksi, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Yang kedua terjadi komplikasi, munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, peritonitis bahkan sampai abses perlvik. Ketiga, adalah terjadinya kematian ibu post partum, penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah [12].

Penyembuhan luka perineum dapat berlangsung dengan cepat karena ada

beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor usia, usia reproduksi sehat adalah usia 20-35 bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan, dan faktor nutrisi, nutrisi yang mengandung protein akan meningkatkan daya imunitas tubuh [13].

KESIMPULAN

1. Bayi lahir dengan berat lebih dari 3000 gram sebanyak 45 bayi (60,8%)
2. Ibu yang mengalami robekan perineum 38 orang (51,4%)
3. Ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian rupture perineum pada primigravida, dimana nilai *Value* 0,000, *prevalensi rest estimate* 4,034 dengan 95% *CI* dengan nilai 2,304 – 7,066, yang artinya 4,034 kali berat badan yang lebih dari 3000 gram mengalami rupture perineum dibandingkan dengan berat badan kurang dari 3000 gram.

SARAN

Saran bagi bidan untuk mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan melakukan pertolongan persalinan normal, untuk mencegah terjadinya rupture perineum saat persalinan berlangsung, dan juga melatih tehnik mengedan yang benar, di sarankan juga dalam kehamilan, bidan melatih senam hamil dan massage perineum.

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil kesehatan ibu dan anak*
2. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Saatnya laki-laki terlibat untuk cegah dan turunkan angka kematian ibu (AKI)*
3. Kemenkes RI. (2021). *Laporan kinerja direktorat kesehatan keluarga*
4. Rachmi. (2022). Hubungan berat badan lahir dengan rupture perineum pada primigravida di wilayah rural.
5. Mochtar, Rustam. (2011). *Sinopsis obstetri*. Jakarta : EGC
6. Andi.E dan Andi.M (2017). Hubungan berat badan lahir dengan kejadian rupture perineum persalinan normal

- pada primigravida di rumah sakit ibu dan anak bahagia makassar
7. Oxorn, Harry & Forle, William R. (2010). *Ilmu kebidanan : patologi dan fisiologi persalinan*.
 8. Pohan, E (2018). Hubungan berat badan lahir dengan tingkat kejadian ruptur perinium pada ibu dengan persalinan normal di rumah sakit ibu dan anak siti fatimah makassar tahun 2018
 9. Desi (2020) Efektivitas teknik meneran terhadap kejadian ruptur perinium pada ibu bersalin
 10. Damayanti, Fatimah, & Fajarwati (2021). Hubungan perineum massage, paritas, dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum
 11. Sari, N., Amdadi., & Hidayati. (2021) Pengaruh senam hamil dengan kejadian ruptur perinium di puskesmas minasaupa makassar.
 12. Ambarwati & Wulandari(2010), *Asuhan kebidanan nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika
 13. Zeranika.N, Suprihati, & Indrayani, T. (2022). Efektivitas air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perinium pada ibu nifas di klinik mmc kabupaten tulang bawang.